



PENDAMPINGAN PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI KABUPATEN PRINGSEWU

**Wardani, Karsiwan, Atik Purwasih, Anita Lisdiana,
Welfarina Hamer**

*Tadris IPS IAIN Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara, 15 A, Iringmulyo, Metro Timur*

Email: wardani@metrouniv.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui penelitian tindakan kelas. Perbaikan praktik pembelajaran merupakan alternatif bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang berorientasi kemaslahatan peserta didik. Disisi lain bisa meningkatkan kemampuan guru dalam perbaikan praktek pembelajaran sekaligus sebagai bahan penulisan karya ilmiah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan pendekatan kolaboratif-partisipatif dialogis meliputi pelatihan *in house training* (ceramah, tanya jawab, diskusi) untuk penyampaian materi, praktek langsung untuk pembuatan proposal penelitian tindakan kelas, mengujicoba, praktek penulisan karya ilmiah. Supervisi dan kunjungan untuk memastikan berjalannya hasil pelatihan dan mendapat dukungan sumber daya dalam kelanjutan pelaksanaan perbaikan mutu pembelajaran.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Profesionalisme Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sebagai ikhtiar untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional seperti yang telah diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan *profesional*. Oleh sebab itu guru dituntut agar terus mengembangkan kapasitas dirinya sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.¹

Namun pada kenyataannya, banyak ditemui menjadi guru seperti pilihan profesi terakhir. Kurang *bonafide*, jika sudah tidak ada lagi pekerjaan yang maka profesi sebagai guru yang menjadi pilihan. Bahkan guru ada yang dipilih secara asal, yang penting ada yang mengajar. Padahal guru adalah operator sebuah kurikulum pendidikan. Ujung tombak pejuang pemberantas kebodohan. Bahkan guru adalah mata rantai dan pilar peradaban dan benang merah bagi proses perubahan dan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan pribadi, daya pikir dan tingkah laku yang lebih

¹ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. Nasional. Jakarta . 2005.



baik. Strategi maupun metode belajarpun ditingkatkan untuk pemahaman siswa dalam materi pembelajaran.

Pembelajar atau yang umumnya kita kenal sebagai pengajar, pendidik, atau lebih umum disebut guru merupakan sebutan untuk seseorang yang dewasa secara psikologi, sehingga ia dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada orang lain khususnya kepada peserta didik. Pembelajar juga merupakan komponen yang penting dalam kegiatan pendidikan, tanpa adanya seorang pembelajar kegiatan pendidikan sulit untuk dilaksanakan.

Seorang pembelajar harus memiliki kemampuan untuk mendidik, artinya harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang latar belakang dan perkembangan anak didiknya. Sebab pada dasarnya setiap anak didik terlahir dengan kepribadian dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Ada anak yang terlahir dengan kemampuan belajar atau tingkat kecerdasan yang tinggi, namun di samping itu ada juga anak yang terlahir dengan kemampuan belajar yang rendah, atau bisa dibilang di bawah rata-rata. Anak yang terlahir dengan kemampuan belajar yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam belajar seperti halnya kesulitan dalam memahami sesuatu, kesulitan dengan angka atau perhitungan, sukar untuk mengingat atau bahkan tidak bisa berkonsentrasi. Selain itu ada pula yang mengalami problem persepsi dan motorik yang menghambat mereka dalam meraih prestasi yang maksimal dalam belajar. Untuk itu seorang pembelajar harus mengetahui cara-cara mendidik yang tepat dan sesuai dengan kemampuan anak didiknya.

“Kalau mau hasilnya bagus, ya silahkan kerjakan sendiri”. Ungkapan ini mungkin terdengar sebagai ungkapan dari seseorang yang kurang mau menerima saran atau permintaan untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih baik. Akan tetapi, di dalam ungkapan tersebut juga terkandung kebenaran. Ungkapan tersebut tidak hanya berlaku bagi persoalan-persoalan yang sangat praktis akan tetapi juga berlaku untuk persoalan yang mengandung unsur teoretis dan konseptual. Ungkapan tersebut juga tidak hanya berlaku pada individu secara independen akan tetapi juga berlaku bagi sebuah organisasi yang besar. Di dalam



dunia yang serba saling tergantung, di mana efektivitas atau ukuran baik-buruknya suatu tindakan seringkali dinilai dalam konteksnya yang nyata, Penelitian Tindakan membantu seseorang atau sekelompok orang untuk menemukan ‘cara terbaik’ yang dapat diterapkan di dalam konteksnya.

Hal tersebut juga berlaku di dalam dunia pendidikan. Secara agak ekstrem dapat dikatakan bahwa setiap pembelajaran adalah unik. Unik dalam arti bahwa pembelajaran selalu melibatkan guru dengan berbagai kompetensi dan keterbatasannya, sekelompok murid tertentu dengan berbagai karakternya yang melekat, di dalam sebuah sekolah yang memiliki lingkungan fisik, sosial, kultur, serta fasilitas tertentu pula. Variabel-variabel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berada di dalam ruang hampa melainkan melekat pada konteks tertentu. Kenyataan inilah yang membangun kesadaran bahwa peningkatan kualitas atau upaya melakukan perbaikan pembelajaran yang paling tepat adalah perbaikan yang dilakukan di dalam konteks nyata oleh pelakunya sendiri di dalam praktek kesehariannya melalui upaya sistematis dan terdokumentasi secara terus-menerus yang tidak lain adalah melalui Penelitian Tindakan.²

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bukanlah hal yang baru, sudah berkembang sejak tahun 1970-an atau bahkan sebelumnya. Akan tetapi di dalam dunia pendidikan di Indonesia PTK baru menarik perhatian banyak pengambil kebijakan dan pelaku pendidikan dalam dua dasa warsa terakhir. Perhatian yang besar pada PTK didasari oleh keyakinan bahwa upaya perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan oleh pelaku pembelajaran itu sendiri yang dalam hal ini adalah guru.

Berdasarkan Hasil pengamatan masih banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun karya ilmiah atau melakukan penelitian tindakan kelas. Penyusunan karya ilmiah ini merupakan tugas dan kewajiban guru, terutama pegawai negeri sipil dalam pengurusan jenjang kepegangannya. Masih

² Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



banyaknya pemahaman dan kompetensi guru dalam penyusunan karya ilmiah ini menjadikan alasan tim pengabdian kami untuk melakukan pembenahan dan perbaikan sehingga guru-guru di kabupaten Pringsewu memiliki kecakapan dalam penyusunan karya ilmiah kedepan.

KAJIAN TEORITIK

1. Guru Profesional

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolu, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa: *“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”*.³ Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode pembelajaran. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi).

Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang keguruan (pembelajaran) sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai seorang pembelajar dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain pembelajar profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik dan memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya, artinya seorang pembelajar telah memperoleh pendidikan formal serta menguasai berbagai

³ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005., Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas.



strategi dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu pemelajar yang profesional juga harus menguasai landasan-landasan pendidikan yang tercantu dalam kompetensi.⁴

Salah satu kewenangan guru adalah menghadapi peserta didiknya, untuk itu ia harus memiliki kemampuan dan memiliki standar, dengan prinsip mandiri (otonom) atas keilmuannya. Jadi untuk berprofesi sebagai seorang guru perlu adanya kekuatan pengakuan formal melalui tiga tahap; yakni; sertifikasi; registrasi dan lisensi.

a. *Sertifikasi* adalah pemberian sertifikat yang menunjukkan kewenangan seseorang anggota seperti ijazah tertentu.

Menteri Pendidikan akan mengeluarkan peraturan menteri nomor 18 tahun 2007 yang berisi kebijakan mengenai sertifikasi guru. Berdasarkan peraturan tersebut, sertifikasi dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio yaitu pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan: kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi dibidang kependidikan dan social, dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.⁵

b. *Regitasi* mengacu kepada suatu pengaturan di mana anggota diharuskan terdaftar namanya pada suatu badan atau lembaga

c. *Lisensi* adalah suatu pengaturan yang menetapkan seseorang memperoleh izin dari yang berwajib untuk menjalankan pekerjaannya.

Seorang guru yang profesional dalam bidangnya, yakni sebagai seorang pembelajar harus memiliki beberapa karakteristik yang dapat membedakannya dengan guru yang

⁴ Abdul, A. H. 2012. Karakter Guru Profesional. Jakarta : Al-Mawardi Prima.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi.



tidak memiliki profesionalisme dalam bidangnya, karakteristik tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

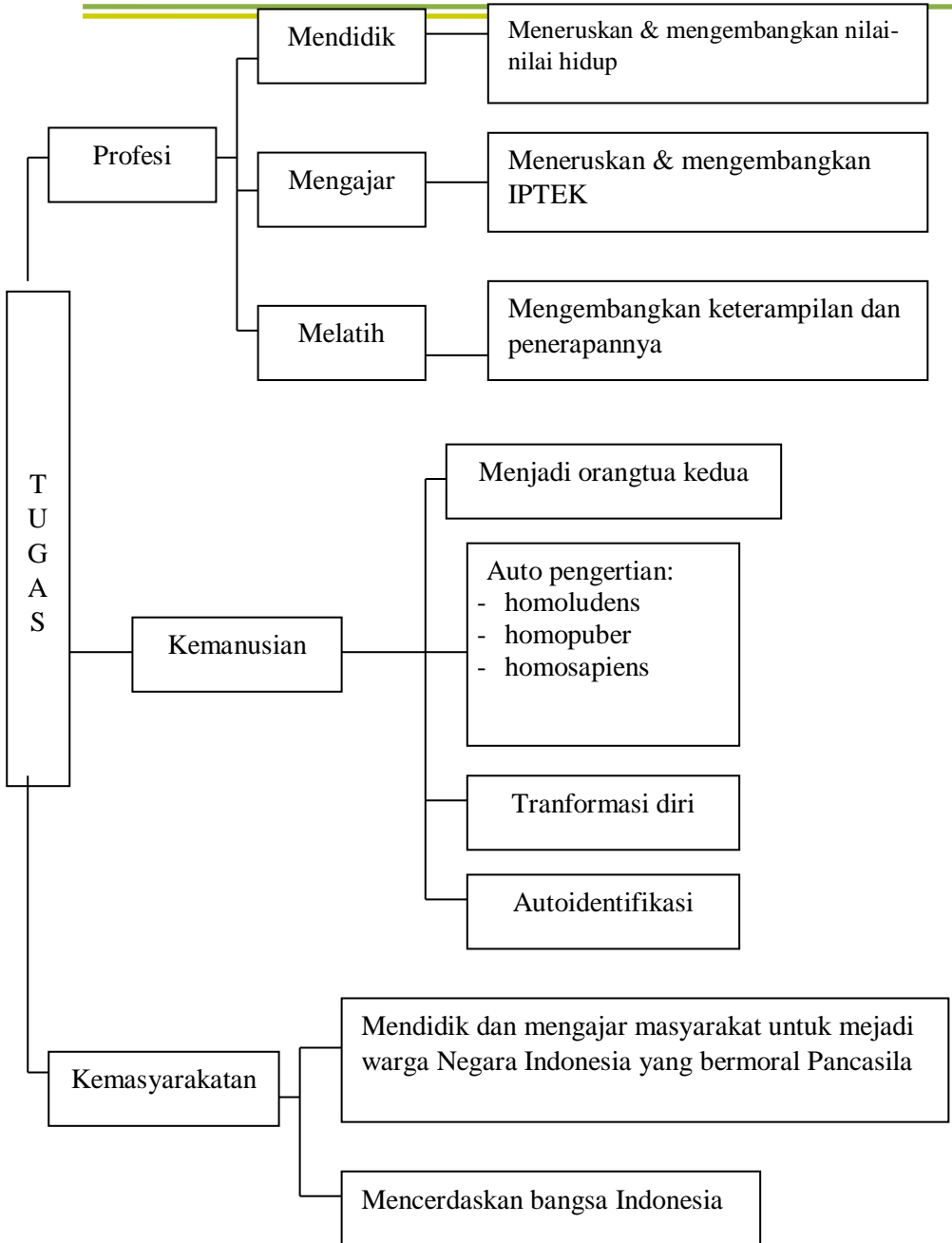
- a. **Kompetensi konseptual**
Seorang guru mempunyai dasar teori dari pekerjaan yang menjadi konsentrasi keahliannya. Misalnya, seorang dosen Teknologi Pendidikan harus menguasai teori dasar dari ilmu Teknologi Pendidikan, sehingga ia dapat menjalankan tugasnya sebagai dosen Teknologi Pendidikan dengan profesional.
- b. **Kompetensi teknis**
Seseorang guru mempunyai kemampuan keterampilan dasar yang dibutuhkan dari pekerjaan dan menjadi konsentrasi keahliannya. Misalnya, seorang dosen Teknologi Pendidikan harus mampu dan terampil dalam menggunakan media pembelajaran, khususnya dalam menggunakan media yang berbasis *high technology*.
- c. **Kompetensi kontekstual**
Seorang guru memahami landasan sosial, ekonomi, budaya profesi dan menjaga kelestarian lingkungan hidup yang dikerjakan sesuai konsentrasi keahliannya.
- d. **Kompetensi adaptif**
Seorang guru mempunyai kemampuan penyesuaian diri dengan kondisi yang berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi seorang guru harus dapat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan IPTEK, sehingga tidak gagap teknologi.
- e. **Kompetensi interpersonal**
Seorang guru harus mampu menyampaikan informasi dengan efektif, agar penerima dapat menangkap informasi yang telah disampaikan dengan baik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau



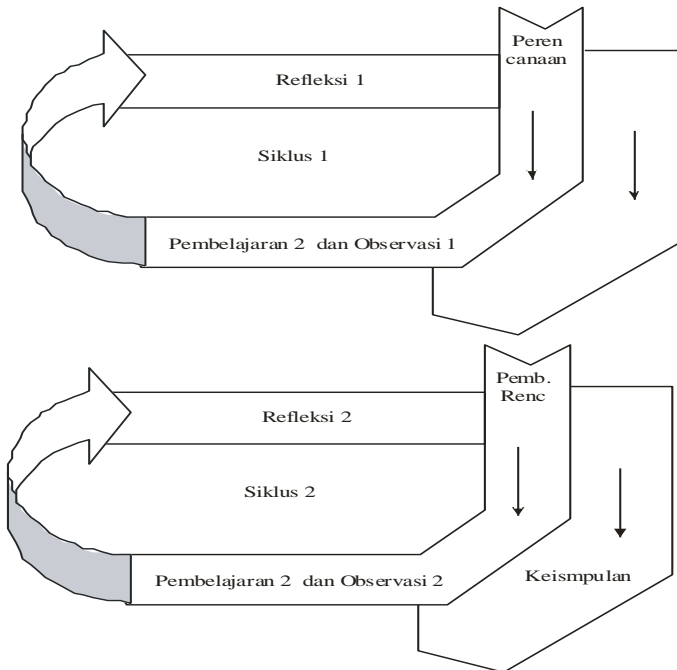
kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Menurut Wina Sanjaya (2005:142-143): (1) pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah; (2) suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas; (3) tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya; (4) suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesinya.⁶

⁶ Wina Sanjaya. 2005. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis. Kompetensi.



2. Penelitian Tindakan Kelas

Jenis PTK yang akan digunakan adalah model Kemmis dan Taggart alur umum, seperti tertuang pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Dua Komponen Siklus Model Kemmis dan Taggart⁷

Bogdan dan Biklen (1996) merumuskan penelitian tindakan sebagai suatu aktivitas pengumpulan informasi secara sistematis yang dirancang untuk membawa/menghasilkan perubahan (h.223). Rumusan yang singkat itu menyatakan dua dimensi penting dari suatu penelitian tindakan, yaitu pengumpulan informasi secara sistematis dan pengumpulan informasi itu dimaksudkan untuk melakukan perubahan.

⁷ Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research



Salah satu aktivitas pokok dari penelitian adalah pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi maksudnya suatu pengumpulan informasi mengenai situasi yang ada sebelum dilakukan tindakan apapun, pengumpulan informasi juga dilakukan setelah suatu kegiatan atau aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan secara terarah, terencana, dan menyeluruh. Yang dimaksud dengan pengumpulan informasi yang terarah adalah pengumpulan informasi dari perencanaan sampai pelaksanaannya dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hal kedua yang ditekankan di dalam definisi yang dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip di atas adalah tujuan pengumpulan informasi itu adalah untuk melakukan perubahan. Hal ini merupakan salah satu inti dari penelitian tindakan dan sekaligus merupakan kekhasan penelitian tindakan dibandingkan dengan penelitian lain. Kalau penelitian lain lebih dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan atas fenomena tertentu, PT dimaksudkan untuk melakukan perubahan. Ukuran keberhasilan penelitian tindakan bukan pertama-tama dihasilkannya teori atau pengetahuan baru melainkan terjadinya perubahan ke arah perbaikan di dalam praktek di mana penelitian itu dilakukan.

Selanjutnya mari kita lihat rumusan lain tentang penelitian tindakan yang dinyatakan oleh Stephen Corey (1953)

Action Research is the process by which practitioners attempt to study their problems scientifically in order to guide, correct, and evaluate their decisions and actions, Stephen Corey (1953).⁸

Corey (1953), sebagaimana dinyatakan di dalam kutipan di atas menunjukkan dimensi lain dari PT. Pertama dinyatakan secara eksplisit bahwa PT dilakukan oleh praktisi (practitioner). Berbeda dengan penelitian pada umumnya yang seringkali dilakukan oleh ilmuwan, PT dilakukan oleh praktisi. Hal ini konsisten dengan pernyataan bahwa PT dimaksudkan untuk mengevaluasi dan menuntun praktisi pada keputusan yang tepat.

⁸ Corey, Gerald. 2003. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: PT. Refika Aditama.



Hal ini sejalan dengan kalimat pertama yang diungkapkan pada tulisan ini. Kedua, Corey juga secara eksplisit menyatakan bahwa kajian atas permasalahan nyata yang dihadapi oleh para praktisi tersebut dilakukan secara ilmiah.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini menggunakan metode persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut gambar alur pelaksanaan pengabdian ini.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini melibatkan para guru, kepala sekolah, pengawas, dan kepala UPTD dinas pendidikan. Dengan kegiatan ini para guru akan mendapatkan manfaat secara langsung tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Evaluasi pelaksanaan pengabdian akan dilakukan dengan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah dan juga melakukan wawancara dengan Guru, Kepala Sekolah maupun Kepala UPTD dinas pendidikan., serta melakukan pembimbingan tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas maupun tentang penyusunan laporan penelitian tindakan kelas. Tolok ukur pencapaian tujuan pengabdian dengan melakukan observasi dan dokumentasi ke sekolah. Serta juga melampirkan laporan penelitian tindakan kelas yang telah selesai.



HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Pada kegiatan pelatihan di Kabupaten Pringsewu para guru khususnya yang sedang ingin berada pada golongan ruang IV b dan sekarang berada pada golongan ruang IV a merasakan PTK menjadi kebutuhan, sementara bagi guru-guru yang muda ada keinginan kuat melaksanakan PTK untuk perbaikan kualitas pembelajaran. Perbedaan motivasi ini sangat dimaklumi karena sistem apresiasi dan tata kelola tenaga kependidikan yang salah kaprah. Sikap pragmatis juga masih terlihat dimana sebagian guru yang akan mengikuti esertifikas melalui dokumen portofolio mengikuti diklat untuk menambah poin.

Di lapangan sebenarnya guru masih banyak mengalami kesulitan dalam penulisan karya ilmiah, dimana mengenai bentuk dan sistematika serta secara substansial bagaimana diakui masih menjadi pertanyaan besar. Nampak guru-guru bahwa budaya menulis dan membaca masih kurang terbukti adanya pandangan bahwa menulis karya ilmiah masih sulit dan mengharap PTK sebagai instrumen penting untuk bahan penulisan karya ilmiah. Aksesibilitas terhadap majalah ilmiah, jurnal, buku juga menjadi faktor penyebab kurangnya wawasan terhadap penulisan karya ilmiah.

Sementara dari sisi PTK masih ada pandangan bahwa meneliti itu sulit dan menghabiskan waktu. Tidak mau repot dan kesibukan administratif itulah yang membuat para guru enggan melaksanakan PTK. Nampak pula motivasi dari pihak ketiga menjadi bagian penting intervensi untuk mendorong guru melakukan PTK. Partisipasi kegiatan ini tergolong tinggi karena hampir 100 % guru yang tergabung dalam MGMP IPS di Kabupaten Pringsewu menghadiri kegiatan, dan pihak pengawas /penilik sendiri hadir bahkan memberikan persetujuan kegiatan ini dengan meminta alokasi waktu khusus.

Dalam implementasinya memang kesan pragmatis selalu muncul pada pihak guru namun pembahasan dan diskusi menjadi menarik manakala menyangkut situasi riil pembelajaran. Terlihat ketika menentukan tindakan PTK para



guru masih kesulitan menentukan jenis intervensi yang tepat karena kesulitan pemahaman dalam menganalisis masalah pembelajaran, menentukan jenis tindakan menurut komponen pembelajaran, metode pelaksanaan PTK, dan pelaporannya.

Hal sangat menarik para guru sangat mengenali persoalan pembelajaran di kelasnya karena bertahun-tahun pengalaman, namun kesulitan untuk menuangkan dan menyajikan dalam bentuk tulisan yang sistematis dan logis. Nampak adanya budaya tutur lebih diominan dibandingkan budaya tulis. Sementara dalam penentuan tindakan guru masih kesulitan memahami pembelajaran sebagai sistem dengan unsur-unsurnya sehingga sulit menentukan jenis tindakan secara spesifik apakah di wilayah media, metode, pengorganisasian kelas, kebijakan, maupun evaluasi. Hasil analisis masalah sebagian guru sebenarnya berada pada persoalan media, metode, dan sistem evaluasi. Hanya saja diperlukann wawasan guru tentang beragam jenis media, spesifikasi, ketersediaan, dan cara penggunaan.

Di sisi metode nampak pemahaman metode lebih banyak berasal dari kebiasaan yang digunakan, mengikuti sifat dari mata pelajaran misalnya sains karena adanya KIT IPA mendorong penggunaan eksperimen namun belum menunjukkan penguasaan dengan baik beberapa metode alternatif yang sebenarnya bukan barang baru lagi. Ceramah, diskusi, inkuiri, penugasan (resitasi), tanya jawab dikenal namun penguasaan metode dengan baik masih kurang. Dari metode yang dikenal ceramah, tanya jawab dan penugasan paling sering digunakan. Pada sisi sistem evaluasi sebagian besar masih menggunakan evaluasi berbasis kognitif dengan jenjang kemampuan kognitif rendah karena faktor kebiasaan. Penilaian dalam bentuk tes masih mendominasi sehingga ketika akan menguji cobakan cara penilaian baru keterbatasan wawasan menjadi faktor penghambat yang menentukan. Guru mengenal sistem penilaian portofolio namun tidak memahami betul esesensinya sehingga ketika menerapkan masih kesulitan.



Atas dasar hal tersebut terlihat bahwa dalam melaksanakan PTK guru ada kebutuhan penguasaan akan metode, media, sistem evaluasi dan komponen pembelajaran lainnya. Hal ini bisa direvitalisasi melalui pengembangan minat baca guru serta membudayakan adanya budaya ,menulis. Guru hendaknya diberikan kebebasan berekspresi dan beraktualisasi diri. Sistem apresiasi pemerintah melalui penawas hendaknya lebih memberikan point bagi aktifitas guru melalui forum-forum seperti KKG, MGMP, dan forum ilmiah lain sebagai bentuk aktifitas akademik yang mendukung pengembangan profesionalisme bukan sekedar tuntutan kinerja administratif.

Kegiatan lain yang diminta tindaklanjutnya oleh para guru adalah penulisan karya ilmiah bagi guru-guru yang menginginkan naik ke IVb. Meskipun terlihat pragmatis namun kondisi ini bisa dimanfaatkan oleh tim untuk meningkatkan intensitas interaksi dan berbagi wawasan dengan guru sehingga peningkatan golongan atau ruang diikuti oleh kualitas. Semenetera bagi guru-guru muda motivasi yang tinggi hendaknya selalau dijaga dengan memberikan iklim akademik yang kondusif dan penuh penghargaan terhadap kinerja akademik guru. Sistem apresiasi materiil dan non materiil nampaknya menjadi instrumen yang perlu dipikirkan sehingga bisa mengkatalis dan menjaga profesionalisme guru di masa mendatang.

Materi yang diperoleh oleh peserta antara lain:

1. PTK merupakan bentuk khusus dari penelitian tindakan
2. PTK dilakukan oleh guru dengan tujuan utama untuk melakukan perbaikan kualitas pembelajarannya
3. Secara garis besar PTK terdiri dari 5 langkah yaitu: Diagnosis persoalan, perencanaan pemecahan masalah, pelaksanaan masalah, refleksi dan evaluasi, dan identifikasi temuan umum.

Peranan PTK di dalam peningkatan kualitas pembelajaran dapat digambarkan dalam diagram berikut:





(Sumber: Materi pelatihan PIPS, Dikti)

Adapun tindak lanjut dari pelatihan penyusunan PTK adalah pendampingan kepada guru-guru untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.



Gambar 3. Guru Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas

Tugas guru adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemerintah melalui beragam kebijakan berupaya mendukung profesionalisme guru. Selain guru mampu melaksanakan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara



terus menerus. Guru masa kini sebagai pendidik profesional (dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik) dituntut melakukan peningkatan profesional secara terus menerus. Di era kurikulum yang mengalami pergeseran atau perubahan ini penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran membutuhkan guru yang terampil dan kreatif termasuk harus mampu menulis sebuah karya tulisan yang ditunjang dengan penelitian terkait dengan penggunaan berbagai macam strategi atau metode pembelajaran dan kinerja pembelajaran serta dampaknya bagi peserta didiknya.

Membentuk keterampilan guru yang demikian, guru harus mampu melakukan penelitian tindakan kelas, hasilnya bisa diwujudkan menjadi suatu bentuk karya tulis ilmiah. Hasil penelitian tindakan kelas bisa disajikan dalam forum ilmiah bersama bersama dengan guru-guru yang lain sehingga bisa berbagi ilmu dan pengalaman. Masalah yang diangkat dalam penelitian bisa bervariasi sesuai konteks dan kondisi masing-masing tergantung dari permasalahan yang terjadi di dalam kelas yang diajarnya. Misalnya guru bisa meneliti mengenai penerapan berbagai strategi atau metode dan atau model pembelajaran, penggunaan media, teknik pembelajaran, model evaluasi, dan efeknya terhadap proses pembelajaran dan dampak lain seperti hasil belajar kepada peserta didik.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh peneliti yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan tindakan tertentu. Penelitian biasanya dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus bisa terdiri dari beberapa tindakan. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Ada banyak model dalam melaksanakan PTK yang bisa diikuti.

Dengan melakukan suatu penelitian tindakan kelas,



seorang guru memperoleh pemahaman tentang apa yang harus dilakukan, merefleksikan diri untuk memahami dan menghayati nilai pendidikan dan pembelajarannya sendiri, dapat bekerja secara kontekstual, dan mengerti atau memahami kondisi anak atau peserta didiknya.

Inisiatif penelitian seharusnya banyak datang dari para guru karena gurulah yang faham mengenai kondisi siswanya berawal dari motivasi diri untuk perbaikan mutu pembelajaran sifatnya pragmatis dan alamiah. Dalam melaksanakan guru bisa bermitra dengan peneliti, guru sekolah lain antar jenjang dan jenis pendidikan dalam rumpun ataupun bidang studi yang sama. Kebutuhan kemitraan yang sehat dan produktif, dikembangkan atas prinsip kesetaraan di antara pihak terkait sudah sangat mendesak sebagai kebutuhan bersama. Khususnya kemitraan antara LPTK dan sekolah adalah sesuatu yang penting, lebih-lebih lagi dalam era otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Penelitianpun hendaknya dikelola berdasarkan atas dasar kemitraan yang sehat (kolaboratif), sehingga kedua belah pihak dapat memetik manfaat secara timbal balik.

KESIMPULAN

Sikap pragmatis guru bukan sekedar kesalahan guru namun sistem apresiasi yang selama ini diterapkan dan sistem tata kelola tenaga kependidikan yang kurang tepat menyebabkan pengembangan profesionalisme guru terhambat. Sebenarnya masih banyak guru muda yang bisa diharapkan namun dalam melaksanakan PTK yang berorientasi kemaslahatan peserta didik nampak perlunya pendampingan dan pengawalan di lapangan. Peningkatan kemampuan guru di bidang pembelajaran (paedagogik) adalah kebutuhan primer namun nampak perlunya variabel intervensi peningkatan kemampuan guru di bidang paedagogik kritis. Kemampuan penting dalam PTK yang dirasakan guru gugus Sidomulyo adalah dalam menganalisis masalah pembelajaran dan ini membutuhkan pemberian kesempatan para guru untuk berefleksi.



DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, Sa'dum. 2010. *PTK : Filosofi, Metodologi dan Implementasinya (Edisi Revisi)*. Yogyakarta : Cipta Media Aksara
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2008. Desain Penelitian Tindakan. <http://w.w.w.ditplb.or.id>.
- Abdul, A. H. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta : Al-Mawardi Prima.
- Home Profil Agenda Seminar FAQ Guest P & PT Journal Download. 2008. *Pedoman Usulan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. <http://w.w.w.asosiasi-politeknik.or.id>.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research*. Yogyakarta : Pustaka
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Fokusmedia.



Silbermen, Melvin L., *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media, 2006

Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.